

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Ahmad Yusup Iswanto (2021)** dalam penelitian yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Balita Stunting Melalui Program Kegiatan Gizi Puskesmas Kutukan Di Desa Kediren Kecamatan Randublatung Blora”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada balita akibat dari kekurangan gizi kronis. Program gizi merupakan upaya dari Pemerintah dan Dinas Kesehatan untuk menurunkan angka balita stunting di Indonesia. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam menjalankan program gizi untuk penanggulangan stunting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal sebagai berikut: Pertama, partisipasi masyarakat dalam penanggulangan balita Stunting melalui Program Kegiatan Gizi yang telah dibuat Puskesmas Kutukan, Kegiatan yang dilaksanakan berupa: bentuk partisipasi masyarakat, tahapan partisipasi masyarakat, dan tingkatan partisipasi masyarakat. Kedua, Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam penanggulangan balita Stunting diantaranya: (1) faktor pendukung berupa intervensi dari pemerintah, kesadaran masyarakat, tempat tinggal, dan program gratis. (2) faktor penghambat

berupa pengetahuan, pekerjaan, dan tindak lanjut yang kurang. Kemudian dibuat strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yaitu: Mengoptimalkan kegiatan melalui program pelatihan penanggulangan stunting dan meningkatkan promosi melalui sosialisasi program stunting, Menambah pelatihan tentang penanggulangan stunting dan membuat jadwal sesuai keinginan masyarakat, Mengadakan Sosialisasi kembali yang melibatkan semua masyarakat dan memperbaiki jalinan waktu untuk program gizi yang tepat, komunikasi untuk program gizi, membuat dan memperbaiki program dan mengatur waktu untuk program gizi yang tepat.

2. **Taskiya Aurelia Fika Ramadhani (2024)** dalam penelitian yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat dalam Mengatasi Stunting dan Gizi Buruk Melalui Program Rumah Sehat Di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember.”** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desa suci merupakan salah satu desa yang berada di Jember yang memiliki angka stunting tinggi sekecamatan Panti. Masalah yang terjadi di Desa Suci adalah belum mengenal istilah stunting yang akhirnya terbentuklah RDS pada tahun 2021 yang bertujuan menangani kasus stunting. Suci pada tahun 2024 memiliki penderita stunting dan giber sebanyak 68 anak. Dimana menurut data yang didapat Dusun Gapplek jumlah penderita stunting dan giber sebanyak 22. Dusun Glengseran memiliki penderita stunting dan giber total 24. Dan Dusun Glundengan jumlah penderita stunting dann giburk sebanyak 28. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang dilakukan berupa pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data terdiri dari

pengumpulan data, kondensasi data, pengajian data dan terakhir verifikasi atau menarik kesimpulan. Keabsahan data di uji menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Tujuan penelitian ini yaitu: 1. Untuk mengetahui proses partisipasi antara masyarakat dan pemerintahan desa dalam membentuk Rumah Desa Sehat sebagai upaya penanganan stunting dan gizi buruk 2. Untuk mengetahui peran RDS dalam menanggapi perspektif masyarakat tentang stunting dan giber. Hasil Penelitian ini Proses partisipasi masyarakat dalam pemebentukan RDS adalah pemerintahan desa dalam membentuk Rumah Desa Sehat adalah dengan pemilihan yang dilakukan oleh pemerintahan desa, selain itu Masyarakat adalah kunci utama dalam kegiatan yang bdibuat oleh Rumah Desa Sehat, Dimana terdapat partisipasi spontan, partisipasi terinduksi, partisipasi tertekan oleh kebiasaan dan partisipasi tertekan oleh aturan. Adanya partsipasi ini timbul Perspektif masyarakat tentang stunting dan gizi buruk di Desa Suci menunjukkan 8 masyarakat memiliki perspektif yang tinggi dan 5 masyarakat yang memiliki perspektif sedang dan 0 untuk masyarakat perspektif rendah. Selain itu menurut teori jenis-jenis perspektif, masyarakat Desa Suci termasuk dalam 3 kategori perpsketif, yaitu perspektif perilaku, perspektif kognitif, dan perspektif interaksionis. Peran Rumah Desa Sehat dalam menanggapi perspektif masyarakat tentang stunting dan gizi buruk, yaitu perbaikan kelembagaan, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, perbaikan masyarakat dengan adanya program pembangunan jambanisasi sebanyak 15 jamban untuk penderita stunting.

B. Tinjauan Teoritis

1. Partisipasi

a. Pengertian partisipasi

Partisipasi merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Pembangunan masyarakat diarahkan pada perbaikan kondisi hidup masyarakat. Pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mengubah keadaan dari yang kurang dikehendaki menuju keadaan yang lebih baik. Oleh karena itulah partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan keberhasilan suatu pembangunan tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep-konsep partisipasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di bawah ini.

Menurut Pidarta dalam Simon Sumanjoyo Hutagalung (2022:9) Partisipasi adalah melibatkan seseorang atau beberapa orang dalam kegiatan. Keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan

Menurut Talizuduhu Ndraha dalam Suaibi (2023:74) menyatakan bahwa Partisipasi sebagai keterlibatan secara fisik, mental dan emosional seseorang atau kelompok masyarakat desa didalam gerakan pembangunan, yang mendorong yang bersangkutan untuk bertindak atas kehendak atau prakarsa sendiri menurut usaha penyelenggaraan suatu program atau proyek atau kegiatan pembangunan di desa yang bersangkutan.

Menurut John W. Newstrom dalam Muhammad Nur, dkk (2023:15) menyatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan individual baik mental maupun emosional dalam memberikan kontribusi dan tanggung jawab Bersama terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kontribusi mental dan emosional dari masing-masing individual tersebut selanjutnya akan memotivasinya untuk berinisiatif dan berkreasi.

Menurut Ach Wazir Ws dalam Subandi (2022:5) menyatakan bahwa partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi menemukan dirinya

dengan kelompok melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan, dan tanggung jawab Bersama.

Menurut Sastropetro dalam Hariza Adnani (2024:53) partisipasi adalah keikutsertaan peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahirnya. Pengertian ini menjelaskan peran masyarakat dalam mengambil bagian, atau turut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran ke dalam suatu kegiatan, berupa keterlibatan ego atau diri sendiri atau pribadi yang lebih dari pada sekedar kegiatan fisik semata.

Menurut Tllar dalam Subandi (2022:5) mengemukakan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakat.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

b. Bentuk-bentuk partisipasi

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat menurut Wilcox dalam Aprillia Theresia (2015:202), untuk mengukur partisipasi masyarakat dapat dilihat dari lima hal yaitu:

- 1) Memberikan informasi (*information*) yaitu tahap awal ini bertujuan menyampaikan sosialisasi dan pemberitahuan melalui berbagai media informasi, sehingga masyarakat memahami program dan siap berpartisipasi secara aktif.
- 2) Konsultasi (*consultation*) yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut
- 3) Pengambilan keputusan bersama (*deciding together*) dalam arti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan serta mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan

- 4) Bertindak bersama (*acting together*) dalam arti tidak sekadar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatannya
- 5) Memberikan dukungan (*supporting independent community interest*) di mana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

Adapun Menurut Dusseldorp dalam Aprillila Theresia (2015:202) mengidentifikasi beragam bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

- 1) Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat
- 2) Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
- 3) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk
- 4) Menggerakkan sumber daya masyarakat menggerakkan sumber daya masyarakat.
- 5) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
- 6) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan Masyarakat

Jadi disimpulkan bahwa masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang memiliki kebudayaan yang sama dengan tujuan yang sama dalam kelompok orang tersebut.

2. Masyarakat

a. Pengertian masyarakat

Masyarakat yang dimaksud adalah seluruh warga yang tinggal dan menetap di desa tersebut, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan penanggulangan stunting, seperti orang tua balita, kader posyandu, tokoh masyarakat, aparat desa, dan petugas kesehatan.

Menurut Paul B. Horton dalam Hariza Adnani (2024:54) masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri dengan hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama, mendiami

suatu wilayah tertentu dengan memiliki kebudayaan yang sama dan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.

Menurut Hassan dalam Toni Nasution, dkk (2023:7) masyarakat adalah golongan masyarakat kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya berkaitan secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Soekanto dalam Simon Sumanjoyo Hutagalung (2022:39) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka suatu kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang dirumuskan. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup bersama yang memiliki tata cara hidup dengan aturan- aturan yang sudah disepakati bersama.

Menurut Kirana dalam Heryanto Susilo, dkk (2024:58) masyarakat merupakan aktor dari suatu pembangunan, ketika pemerintah dalam menyelenggarakan program pembangunan yang tidak merata maka akan berdampak merugikan masyarakat. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembangunan harus melibatkan masyarakat pada saat proses perencanaan sehingga masyarakat dapat menyampaikan aspirasinya dalam pembangunan tersebut. Namun bukan berarti program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah setempat berdampak buruk bagi masyarakat, beberapa program yang telah terlaksana menimbulkan dampak positif jika program tersebut menyesuaikan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Menurut Linton dalam Dedeh Maryani (2019:2) masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.

b. Unsur-unsur masyarakat

1) Adanya sekelompok manusia yang hidup bersama.

Dalam hal ini, tidak dipersoalkan berapa jumlah manusia yang hidup bersama itu. Sedikitnya ada dua orang. Kehidupan bersama tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Ungkapan

"cukup lama" bukanlah sebuah ukuran angka. Melainkan, menunjukkan bahwa kehidupan bersama tersebut tidak bersifat insidental dan spontan, namun dilakukan untuk jangka panjang.

- 2) Adanya kesadaran di antara anggota bahwa mereka merupakan satu kehidupan bersama. Dengan demikian, ada solidaritas di antara warga dan kelompok manusia tersebut. Kelompok manusia tersebut merupakan sebuah kehidupan bersama. Maksudnya, mereka memiliki budaya bersama yang membuat anggota kelompok saling terikat satu sama lain.

3. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam suatu pembangunan, dalam proses pembangunan tidaklah hanya pemerintah yang berperan tetapi peran serta masyarakat dalam suatu pembangunan merupakan sesuatu yang penting. Pembangunan dapat berjalan terus menerus tetapi hasilnya akan sangat berbeda apabila pembangunan tersebut di dukung dengan partisipasi masyarakat. Partisipasi dalam pembangunan harus dilaksanakan sebagai bagian penting dari pembangunan itu sendiri. Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan, inisiatif, dan kreativitas dari keanggotaan masyarakat yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia yang hidup bermasyarakat dan diharapkan tumbuh berkembang sebagai suatu partisipasi.

Menurut Effendi dalam Hariza Adnani (2024:55) partisipasi masyarakat adalah kesediaan masyarakat untuk ikut terlibat secara fisik maupu emosional serta bertanggung jawab terhadap suatu kegiatan. Partisipasi masyarakat merupakan proses di mana seluruh pihak masyarakat dapat membentuk dan terlibat dalam seluruh inisiatif pembangunan.

Menurut Isbandi dalam Esli Zuraidah Siregar (2024:133) partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dalam masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi permasalahan yang terjadi.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

Menurut Cohen, J. and Uphoff dalam Siti Robiah Nurbaiti dan Azis Nur Bambang (2017:226-227). Faktor internal adalah mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yaitu umur, jenis kelamin, status dalam keluarga tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, tingkat pendapatan, jarak rumah dengan lokasi pekerjaan atau aktivitas dan kepemilikan tanah.

Menurut Sunarti dalam Siti Robiah Nurbaiti dan Azis Nur Bambang (2017:227) Faktor eksternal adalah semua pihak luar yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program tersebut, antara lain pengurus desa, tokoh masyarakat, pemerintah daerah, NGO, dan pihak ketiga.

c. Tingkatan partisipasi masyarakat

Menurut Hetifah Sj. Sumarto (Azis Nur Bambang dan Siti Robiah Nurbaiti, 2017:227) pendapat yang diutarakan oleh salah seorang praktisi lapangan dalam bidang perencanaan partisipasi di Indonesia yaitu Sumarto. Melihat dari pengalaman praktis dari perencanaan partisipatif di beberapa kawasan Indonesia, Sumarto

mengelompokkan tingkat partisipasi masyarakat menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

- 1) Tinggi
 - a) Inisiatif datang dari masyarakat dan dilakukan secara mandiri mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan hasil pembangunan.
 - b) Masyarakat tidak hanya ikut merumuskan program, akan tetapi juga menentukan program-program yang akan dilaksanakan.
- 2) Sedang
 - a) Masyarakat sudah ikut berpartisipasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih didominasi golongan tertentu.
 - b) Masyarakat dapat menyuarakan aspirasinya, akan tetapi masih terbatas pada masalah keseharian.
- 3) Rendah
 - a) Masyarakat hanya menyaksikan proyek yang dilakukan oleh pemerintah.
 - b) Masyarakat dapat memberikan masukan baik secara langsung atau melalui media massa, akan tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan saja.
 - c) Masyarakat masih sangat bergantung kepada dana dari pihak lain sehingga apabila dana berhenti maka kegiatan secara stimulan akan terhenti.

4. Penanggulangan

Penanggulangan pada dasarnya merupakan serangkaian upaya yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk mengatasi suatu masalah agar tidak semakin meluas serta dapat diminimalisir dampaknya. Istilah ini sering digunakan dalam konteks permasalahan sosial, kesehatan, dimana penanggulangan tidak hanya bersifat reaktif (mengatasi masalah ketika terjadi), tetapi juga proaktif (mencegah agar masalah tidak muncul kembali dimasa mendatang). Dengan kata lain penanggulangan tidak hanya berhenti pada tindakan kuratif, melainkan juga mencakup aspek preventif dan rehabilitatif.

Menurut Soekanto (2016:57) penanggulangan adalah suatu tindakan yang mencakup pencegahan, pengendalian, dan pemulihan terhadap masalah yang dihadapi masyarakat, baik dilakukan oleh pemerintah, lembaga, maupun masyarakat secara bersama-sama. Pandangan ini

menekankan bahwa penanggulangan bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu rangkaian proses yang berkesinambungan dan saling melengkapi.

Menurut Nugroho (2017:144) menegaskan bahwa penanggulangan harus bersifat komprehensif dan terintegrasi, artinya mencakup berbagai aspek mulai dari pencegahan (preventif), penanganan saat masalah terjadi (kuratif), hingga pemulihan dan pemberdayaan masyarakat (rehabilitatif). Dengan demikian, kebijakan penanggulangan tidak hanya fokus pada penyelesaian jangka pendek, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan hasil dalam jangka Panjang.

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2015:89) menyatakan bahwa efektivitas penanggulangan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Koordinasi Lintas Sektor
Masalah publik biasanya bersifat multidimensional, sehingga penanggulangannya tidak bisa hanya mengandalkan satu instansi, melainkan memerlukan kerja sama lintas lembaga dan sektor.
- b. Partisipasi Masyarakat
Keberhasilan penanggulangan tidak terlepas dari keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek sekaligus objek kebijakan.
- c. Ketersediaan Sumber Daya
Baik sumber daya manusia, dana, maupun sarana prasarana yang memadai agar program penanggulangan dapat berjalan sesuai rencana.
- d. Kebijakan yang Adaptif
Strategi penanggulangan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial, politik, maupun ekonomi agar tetap relevan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanggulangan merupakan suatu pendekatan menyeluruh yang menuntut sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait. Penanggulangan yang baik harus berorientasi pada pencegahan, penanganan, serta pemulihan, disertai dukungan sumber daya yang memadai dan kebijakan yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

5. Stunting

a. Pengertian stunting

Stunting adalah suatu kondisi di mana pertumbuhan fisik anak terhambat sehingga anak menjadi lebih pendek dari tinggi badan yang seharusnya untuk usianya. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi yang terjadi secara kronis, yaitu kekurangan asupan makanan bergizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Proses kekurangan gizi ini dimulai sejak bayi berada dalam kandungan dan berlanjut hingga masa awal kehidupan setelah lahir.

Menurut Desmukh dalam Eka Safitri Yanti, dkk (2024:11) stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis. Stunting timbul sebagai konsekuensi dari tidak terpenuhinya kesehatan dan gizi secara kumulatif dalam jangka Panjang. Sistem Kesehatan umumnya menggunakan indikator *underweight* sebagai tanda terjadinya gizi buruk. Sementara stunting sering dilupakan.

Menurut Mustika dalam Dwi Aulia Puspitaningrum (2023:13) stunting merupakan kegagalan tumbuh kembang yang di alami anak usia di bawah lima tahun akibat dari defisiensi zat gizi kronis dan kejadian tersebut berulang terutama pada masa emas 1000 hari pertama kehidupan.

Menurut Syahbandini dalam Nour Sriyanah (2023:17) stunting merupakan defisiensi zat gizi yang berlangsung lama bahkan dapat terjadi sejak anak masih dalam kandungan. Stunting menjadi indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu yang lama. Sebanyak 39% anak usia dibawah lima tahun di negara berkembang diperkirakan mengalami stunting. Hal ini dikarenakan stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang berlangsung cukup lama, bahkan sejak anak masih dalam kandungan hingga 1000 hari pertama kelahiran. Sedangkan balita merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan, terutama masalah gizi.

Menurut Annisa dalam Arfianingsih Dwi Putri (2022:17) stunting pada anak merupakan indikator utama dalam menilai kualitas modal sumber daya manusia di masa mendatang. Gangguan pertumbuhan yang di derita anak pada awal kehidupan, dapat menyebabkan kerusakan yang permanen.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan stunting

Menurut Kementerian PPN/Bappenas (2018), stunting pada anak disebabkan oleh banyak faktor, yang terdiri dari faktor langsung maupun tidak langsung. Adapun faktor-faktor penyebab stunting adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Sosial Ekonomi
Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek. Status ekonomi keluarga yang rendah akan memengaruhi pilihan makanan yang dikonsumsi sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi.
- 2) Faktor Ibu
Faktor ibu dapat dikarenakan nutrisi yang buruk selama preconsepsi, kehamilan, dan laktasi. Selain itu juga dipengaruhi perawatan ibu seperti usia ibu terlalu muda atau terlalu tua, pendek, infeksi. kehamilan muda, kesehatan Jiwa, BBLR, IUGR dan persalinan prematur, jarak persalinan yang dekat, dan hipertensi
- 3) Tingkat Pendidikan
Pendidikan ibu yang rendah dapat memengaruhi pola asuh dan perawatan anak. Selain itu juga berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya. Penyediaan bahan dan menu makan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila Ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik. Ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak dapat berisiko mengalami stunting.
- 4) Ketersediaan Pangan
Pangan yang kurang dapat berakibat pada kurangnya pemenuhan asupan nutrisi dalam keluarga itu sendiri, rata-rata asupan kalori dan protein anak Balita di Indonesia masih di bawah Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dapat mengakibatkan balita perempuan dan Balita

laki-laki Indonesia mempunyai rata-rata tinggi badan masing-masing 6,7 cm dan 7,3 cm lebih pendek dari pada standar rujukan WHO.

5) Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung stunting. Anak balita dengan kurang gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi, penyakit infeksi yang sering diderita balita seperti cacingan, Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), diare dan infeksi lainnya sangat erat hubungannya dengan status mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup dan perilaku sehat.

Menurut Kurniawan dalam Nour Sriyana (2023:27) beberapa faktor penyebab stunting diantaranya adalah malnutrisi, kurangnya stimulasi bagi anak sejak dalam kandungan serta infeksi yang berulang dalam jangka panjang. Tentu saja permasalahan stunting ini berdampak pada kualitas sumber daya manusia, kondisi ini akan menyebabkan kualitas dan produktivitas SDM menjadi tidak baik dan akhirnya akan menjadi permasalahan kependudukan. Penyebab anak mengalami stunting adalah sebagai berikut:

1) Gizi

Faktor gizi yang dialami oleh ibu hamil dan balita. Penyebab terjadinya stunting adalah pemenuhan gizi yang tidak memadai sehingga terjadinya kasus gizi buruk pada anak pada saat masih dalam kandungan maupun setelah lahir.

2) Kurangnya pengetahuan

Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.

3) Layanan kesehatan terbatas

Terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas.

4) Akses makanan bergizi sangat kurang.

Kurangnya akses kepada makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal.

C. Kerangka Pemikiran

Paradigma pembangunan kesehatan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam penanggulangan stunting. Pemerintah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan kebijakan dan sumber daya, sementara keberhasilan program bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam edukasi gizi, posyandu, dan perbaikan sanitasi. Namun, di Desa Pakacangan, partisipasi masyarakat masih terhambat oleh rendahnya pendidikan, ekonomi, dan kurangnya koordinasi, sehingga upaya penanggulangan stunting belum optimal. Penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana peran masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, agar program percepatan penurunan stunting dapat berjalan lebih efektif. Sama halnya dengan kerangka yang berarti struktur atau rancangan, kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai panduan konseptual untuk memahami dan menganalisis data secara mendalam. Kerangka ini membantu peneliti mengorganisasi ide, merumuskan pertanyaan penelitian, serta menyusun analisis secara sistematis sehingga fokus tetap selaras dengan tujuan penelitian. Gambaran mengenai kerangka berpikir dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

Untuk mengkaji lebih dalam penulisan menggunakan teori indikator menurut Wilcox dalam Aprillia Theresia (2015:202), untuk mengukur partisipasi masyarakat dapat dilihat dari lima hal yaitu:

1. Memberikan informasi (*information*)
2. Konsultasi (*consultation*) yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan-balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut
3. Pengambilan keputusan bersama (*deciding together*) dalam arti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan serta, mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan

4. Bertindak bersama (*acting together*) dalam arti tidak sekadar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatannya
5. Memberikan dukungan (*supporting independent community interest*) di mana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

Untuk mempermudah memahami alur berpikir penulis menggambarkan pemikiran partisipasi masyarakat sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

